

## BAB II

### GAMBARAN UMUM ORGANISASI

#### 2.1 Sejarah Singkat Gugus Mitigasi Lebak Selatan



*Gambar 2.1 Logo Gugus Mitigasi Lebak Selatan*

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) merupakan sebuah organisasi komunitas yang didirikan oleh Anis Faisal Reza, yang dikenal luas sebagai Abah Anis, seorang tokoh masyarakat dari Desa Panggarangan. Awal mula pendirian GMLS berangkat dari keprihatinan Abah Anis terhadap minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mitigasi bencana. Meskipun awalnya menghadapi banyak olok-an dan dianggap “sok tahu” oleh beberapa pihak, Abah Anis tetap gigih menyebarkan pemahaman mengenai pentingnya kesiapsiagaan bencana (Dwiastono, 2023). Organisasi ini resmi berdiri pada tanggal 13 Oktober 2020 bertepatan pada peringatan Hari Pengurangan Risiko Bencana Internasional, dengan visi mengelola bencana secara menyeluruh, mencakup aspek pencegahan, persiapan, respons darurat, serta pemulihan dan pembangunan kembali pascabencana. GMLS bertujuan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat di Lebak Selatan dalam menghadapi berbagai potensi bencana.

Menurut wawancara Abah Anis dengan media VOA, sembilan tahun lalu, beliau yang saat itu berprofesi sebagai aparatur sipil negara dipindahkan dari Pandeglang ke wilayah pesisir Lebak Selatan. Ia memutuskan untuk membawa

serta keluarganya dan menetap di Desa Panggarangan, Kabupaten Lebak, Banten. Seperti kebiasaannya setiap kali pindah ke lokasi baru, ia mempelajari lingkungan sekitar tempat tinggal barunya. Ia menyadari bahwa pusat logistik, pemerintahan, puskesmas, dan pasar semuanya terletak di kawasan pesisir yang rawan terhadap bencana alam. Suatu hari, istrinya, Teh Resti, memberitahunya tentang artikel dari sebuah majalah terkenal yang membahas potensi gempa besar di wilayah selatan Pulau Jawa. Informasi tersebut tidak hanya mengejutkan, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran yang mendalam, terutama karena kedua anaknya bersekolah di area dekat pantai yang sangat rentan terhadap ancaman tsunami. Sejak itu, Abah memutuskan untuk tidak hanya tinggal diam, menjadikan kekhawatiran tersebut sebagai titik balik dalam kehidupannya, dan berinisiatif untuk melakukan sesuatu. Beliau mulai menyusun langkah-langkah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang ancaman bencana, terutama risiko gempa dan tsunami. Upaya ini bermula dari langkah sederhana saja yang terus dilakukan secara terus menerus, hingga akhirnya berkembang menjadi organisasi yang lebih terstruktur, yang sekarang dikenal sebagai Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) ini (Dwiastono, 2023).





Gambar 2.2 Penghargaan UNESCO pada GMLS

Sumber: (Trisa, 2022)

Melalui dedikasi dan kerja keras, GMLS terus berkembang menjadi organisasi yang terstruktur dengan fokus pada dua program utama, yaitu *Tsunami Ready* dan *Community Resilience*. Program *Tsunami Ready*, yang dilaksanakan pada 2021 hingga 2022, berhasil memenuhi 12 indikator yang ditetapkan oleh Intergovernmental Oceanographic Commission (IOC) UNESCO. Keberhasilan ini membawa Desa Panggarangan meraih pengakuan internasional sebagai komunitas yang siap menghadapi tsunami pada tahun 2022. Hingga tahun 2024, GMLS telah memperluas jaringan kerjasamanya dengan berbagai mitra, baik di tingkat nasional maupun internasional. Beberapa mitra utama mencakup U-Inspire Indonesia, KidzSmile, Radar Banten, Banten Expose, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Universitas Multimedia Nusantara (UMN), Badan Meteorologi,

Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), serta sejumlah organisasi lainnya (Trisa, 2022). Kerjasama ini memperkuat peran GMLS dalam menciptakan masyarakat yang lebih tangguh terhadap bencana.

Setelah menyelesaikan fokus program Tsunami Ready, GMLS mulai memperluas dan mengalihkan perhatian mereka ke program “Community Resilience,” yang dirancang untuk dilaksanakan dari tahun 2024 hingga 2028. Program ini lahir dari pemahaman bahwa mitigasi bencana saja tidak cukup, karena bencana dapat terjadi kapan saja tanpa bisa diprediksi. Oleh karena itu, masyarakat perlu dibekali kemampuan untuk bertahan saat bencana terjadi, melalui penguatan resiliensi dan pembentukan komunitas yang tangguh. Tujuan utama program ini adalah meningkatkan partisipasi dan literasi masyarakat dalam menghadapi bencana. Lima pendekatan utama yang diterapkan meliputi aspek ekonomi, ekologi, sosial, infrastruktur fisik, dan kelembagaan. Semua elemen ini akan diintegrasikan dalam setiap kegiatan yang dirancang *Humanity Project Batch 5*.

Pada pelaksanaan MBKM Humanity Project Batch 5, dua desa dipilih sebagai fokus kegiatan, yaitu Desa Situregen dan Desa Sindangratu. Desa Situregen sebelumnya telah menjadi prioritas dalam program *Tsunami Ready*, dan kegiatan di desa ini akan tetap dilanjutkan dengan pendalaman lebih lanjut. Hal ini disebabkan oleh lokasinya yang berada tepat di tepi pantai, menjadikannya wilayah dengan risiko tsunami yang sangat tinggi. Sementara itu, Desa Sindangratu akan menjadi lokasi baru untuk program *Community Resilience*. Berada di wilayah dataran tinggi dengan elevasi lebih dari 60 meter di atas permukaan laut, desa ini relatif aman dari ancaman tsunami. Oleh karena itu, Sindangratu diharapkan dapat berfungsi sebagai *sister village* atau desa penopang bagi wilayah yang terdampak tsunami, sesuai dengan konsep kebencanaan.

Namun, tantangan besar tetap ada, terutama terkait aksesibilitas. Jalan menuju daerah dataran rendah seperti Pasar Bayah dapat rusak atau terhambat akibat bencana, sehingga mempersulit distribusi logistik dan evakuasi. Oleh karena itu, fokus utama dari program *Community Resilience* dalam *Humanity Project*

*Batch 5* adalah mempersiapkan masyarakat Desa Sindangratu agar mampu menjalankan peran sebagai desa penopang. Program ini mencakup edukasi tentang bencana, panduan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk kebaikan mereka sendiri serta masyarakat lain, dan pengembangan rencana proyek yang relevan bagi batch ini untuk Masyarakat disana. Hal ini penting, karena jika masyarakat Desa Sindangratu belum siap secara internal, mereka tidak akan mampu memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh desa lain yang terdampak bencana.

## **2.2 Visi, Misi, dan Program Kerja Gugus Mitigas Lebak Selatan**

Sebagai sebuah organisasi yang fokus pada pengelolaan risiko bencana, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat di kawasan Lebak Selatan. Dengan berbagai ancaman bencana alam yang terus mengintai, GMLS berupaya untuk membangun komunitas yang tangguh dan siap menghadapi tantangan tersebut. Untuk mencapai tujuan ini, organisasi telah merumuskan visi, misi, dan program kerja strategis yang menjadi landasan dari setiap kegiatan yang dilaksanakannya.

### **2.2.1 Visi & Misi**

Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) sebagai komunitas yang berfokus pada bidang mitigasi bencana mempunyai visi dan misi diantaranya yaitu:

#### **VISI**

Masyarakat Lebak Selatan yang siaga dan tangguh dalam menghadapi potensi bencana alam.

#### **MISI**

1. Membangun Database Kebencanaan;
2. Menjalin Kemitraan Dengan Pemerintah/ Bisnis/ Organisasi Kemanusiaan;
3. Membangun Edukasi Mitigasi Kebencanaan;
4. Membangun Kesiapsiagaan Masyarakat Atas Potensi Bencana;
5. Membangun Jaring Komunitas yang Responsif Atas Kejadian Bencana.

### 2.2.2 Program Kerja

Untuk mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan, Gugus Mitigasi Lebak Selatan memberikan perhatian khusus pada empat tahap utama dalam manajemen bencana, yaitu mitigasi, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan. Semua aktivitas yang dilakukan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan merupakan implementasi dari keempat tahap ini, yang kemudian dirangkum ke dalam dua program utama, yaitu Program Tsunami Ready dan Program Community Resilience.

1. **Program *Tsunami Ready***: Program *Tsunami Ready* adalah salah satu inisiatif yang dijalankan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan pada periode 2021 hingga 2022. Program ini bertujuan untuk memenuhi 12 indikator *Tsunami Ready* yang telah ditetapkan oleh Intergovernmental Oceanographic Commission (IOC) UNESCO di wilayah Lebak Selatan. Indikator tersebut dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu *assessment* (penilaian), *preparedness* (kesiapsiagaan), dan *response* (respon). Keberhasilan program ini ditandai dengan diakuinya Desa Panggarangan sebagai komunitas yang siap menghadapi tsunami di tingkat internasional.
2. **Program *Community Resilience***: Program *Community Resilience* adalah salah satu inisiatif yang saat ini tengah dijalankan oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan, dengan target penyelesaian pada tahun 2028. Program ini berfokus pada penguatan resiliensi masyarakat di wilayah Lebak Selatan dalam menghadapi kondisi pascabencana. Upaya peningkatan resiliensi ini mencakup lima aspek utama: fisik, ekonomi, kelembagaan, lingkungan, dan sosial. Tujuan utama program ini adalah untuk mendorong masyarakat menjadi lebih mandiri dan tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan pascabencana melalui pendekatan yang menyeluruh.

Seluruh elemen tersebut terintegrasi dalam setiap kegiatan yang dirancang, termasuk dalam rangkaian Humanity Project Batch 5, yang menjadi salah satu inisiatif kunci GMLS.

1. **Pengembangan Sistem Informasi Kebencanaan:** Membuat dan memelihara database kebencanaan yang mencakup data risiko, peta rawan bencana, dan informasi mitigasi lainnya.
2. **Penyuluhan dan Edukasi:** Mengadakan program penyuluhan di sekolah-sekolah dan komunitas lokal untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang mitigasi bencana.
3. **Simulasi dan Pelatihan:** Melakukan simulasi evakuasi dan pelatihan keterampilan teknis seperti pertolongan pertama dan pemetaan risiko untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat.
4. **Tsunami Ready:** Melanjutkan program yang bertujuan mempersiapkan desa-desa di wilayah pesisir agar memenuhi indikator kesiapsiagaan tsunami yang diakui secara internasional.
5. **Community Resilience:** Menjalankan program yang difokuskan pada lima pendekatan utama: ekonomi, ekologi, sosial, infrastruktur fisik, dan kelembagaan, untuk membangun masyarakat yang tangguh terhadap bencana.
6. **Pembangunan Jaringan Relawan:** Membentuk dan melatih Relawan Tanggap Bencana Desa (RTBD) yang dilengkapi dengan berbagai keterampilan teknis untuk merespons bencana secara cepat dan efisien.
7. **Kemitraan dengan Pemangku Kepentingan:** Berkolaborasi dengan pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi non-profit, dan sektor swasta untuk mendukung pelaksanaan program mitigasi bencana.

Dengan visi, misi, dan program kerjanya, GMLS berupaya mewujudkan masyarakat Lebak Selatan yang lebih siaga dan tangguh dalam menghadapi beragam potensi bencana alam.

### 2.3 Struktur Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Gugus Mitigasi Lebak Selatan terdiri dari delapan orang dengan latar belakang dan usia yang berbeda-beda, namun memiliki tujuan bersama untuk membangun masyarakat yang tangguh dan sigap bencana. Berikut merupakan struktur kepengurusan organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan:



Gambar 2.3 Struktur Organisasi Gugus Mitigasi Lebak Selatan

Sumber: (Gugus Mitigasi Lebak Selatan, n.d.)

#### A. *Director* - Anis Faisal Reza

Bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan organisasi dan pengambilan keputusan strategis. *Director* mengawasi pelaksanaan visi, misi, dan program kerja organisasi, serta memastikan koordinasi yang efektif antara semua divisi.

#### B. *Corporate Secretary* - TB. Wildan Hidayatullah

Mengelola administrasi dan dokumen organisasi serta memastikan komunikasi internal dan eksternal berjalan dengan baik. *Corporate Secretary* juga mendukung operasional organisasi dengan memastikan kelancaran koordinasi antar divisi.

#### C. *General Affair* - Resti Yuliani

Mengelola kebutuhan operasional internal organisasi, seperti pengelolaan logistik dan dukungan sumber daya, untuk mendukung pelaksanaan program-program GMLS.

**D. *Information Technology* - Muhammad Rifki Rizaldi**

Bertanggung jawab atas pengelolaan sistem teknologi informasi organisasi, termasuk pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan data kebencanaan. Divisi ini juga memastikan infrastruktur teknologi berjalan dengan optimal untuk mendukung kegiatan organisasi.

**E. *Dissemination Facilitator* - Layla Rashida Anis**

Mengelola penyebaran informasi kebencanaan kepada masyarakat melalui berbagai media. Divisi ini bertugas meningkatkan literasi masyarakat mengenai mitigasi bencana melalui edukasi dan penyampaian informasi yang tepat waktu dan akurat.

**F. *Social Media* - Adeline Syarifah Anis**

Bertugas mengelola seluruh aktivitas media sosial organisasi, seperti pembuatan konten, peningkatan kesadaran masyarakat, dan membangun citra positif organisasi. Divisi ini memainkan peran kunci dalam menjangkau audiens yang lebih luas melalui *platform* digital.

**G. *Logistic* - Ulung Dinarja**

Divisi ini bertanggung jawab atas perencanaan dan penyediaan kebutuhan logistik, baik untuk kegiatan internal organisasi maupun untuk mendukung operasi di lapangan selama terjadi bencana.

**H. *WRS, Radio & Mapping* - Anis Faisal Reza**

Mengelola sistem peringatan dini (*Warning Receiver System*), komunikasi melalui radio, dan pemetaan risiko bencana. Divisi ini mendukung kesiapsiagaan dan respons bencana dengan menyediakan informasi penting secara cepat dan akurat.

Struktur organisasi ini dirancang untuk membagi tanggung jawab secara spesifik dan memastikan bahwa semua aspek pengelolaan kebencanaan dapat ditangani dengan efektif oleh GMLS.



Gambar 2.4 Struktur Kerja Magang GMLS

Sumber: (Data Olahan Peneliti, 2024)

Sejak periode akhir Agustus hingga Desember 2024, GMLS menerima dukungan dari peserta MBKM *Humanity Project batch 5* Universitas Multimedia Nusantara yang berkontribusi melalui program magang. Struktur organisasi magang ini melibatkan sejumlah individu yang membantu GMLS dalam memperkuat ketangguhan masyarakat terhadap bencana di wilayah tersebut. Berikut ini merupakan rincian divisi dan pembagian tugas untuk masing-masing divisi berdasarkan struktur divisi magang pada gambar:

#### A. *Press Release*

Divisi ini bertanggung jawab untuk menghasilkan konten tulisan resmi terkait kegiatan dan program yang dijalankan oleh GMLS. Tugas mereka meliputi:

1. Menyusun dan menerbitkan siaran pers untuk publikasi ke media massa.
2. Menyampaikan informasi terkait program, capaian, atau kegiatan kepada masyarakat melalui media formal.
3. Berkoordinasi dengan pihak internal dan eksternal untuk memastikan keakuratan informasi.

#### B. *Social Media*

Divisi ini mengelola berbagai *platform* media sosial GMLS untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang mitigasi bencana. Tanggung jawab divisi ini dibagi menjadi tiga subdivisi:

1. Instagram: Mengelola konten visual dan interaktif untuk membangun kesadaran dan edukasi melalui *feeds*, *reels*, dan cerita harian pada *story*.
2. TikTok: Membuat video edukatif dan kreatif terkait mitigasi bencana dan resiliensi bencana yang mengikuti tren, sehingga mudah diterima oleh khalayak.
3. WhatsApp: Mengelola komunikasi langsung dengan masyarakat melalui pesan instan di Grup Whatsapp yaitu Info Peringatan Dini, membagikan informasi penting seperti prakiraan cuaca dan peringatan dini bencana, serta memverifikasi sumber informasi dari BMKG dan BNPB.

#### **C. Marimba**

Marimba merupakan program yang dirancang untuk meningkatkan minat baca dan literasi di kalangan masyarakat, khususnya anak-anak di Desa Sindangratu. Tanggung jawab divisi ini meliputi:

1. Menyediakan bahan bacaan seperti buku cerita dan buku edukatif yang relevan.
2. Mengadakan kegiatan literasi seperti membaca bersama, lomba bercerita, atau diskusi buku.
3. Meningkatkan kesadaran pentingnya membaca di kalangan anak-anak dan masyarakat desa.

#### **D. Safari Kampung**

Divisi ini menjalankan program edukasi berbasis komunitas untuk anak-anak dan ibu-ibu di desa melalui pendekatan kreatif dan interaktif. Tugas mereka meliputi:

1. Mengadakan permainan interaktif yang bertujuan untuk mengedukasi tentang mitigasi bencana.
2. Memberikan pelatihan dasar mengenai tindakan yang harus dilakukan saat menghadapi bencana seperti gempa atau banjir.
3. Menggandeng masyarakat lokal dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan inklusif.

Masing-masing divisi memainkan peran penting dalam mendukung tujuan GMLS untuk meningkatkan kesadaran, literasi, dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana. Melalui pembagian tugas yang terorganisir, setiap divisi berperan dalam mendukung terwujudnya masyarakat Lebak Selatan yang lebih tangguh dan siaga dalam menghadapi bencana.

